ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 3, Nomor 2, Juni 2014













Mencandra To Manurung sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tenggara

Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna

Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari

Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional

Kulidawa, Emas Hijau yang Tergusur

Afiksasi Verba Bahasa Kutai

Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe)

Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari

Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

ETNOREFLIKA | Volume 3 | Nomor 2 | Halaman 496-601 | Kendari Juni 2014 | ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Vol: 3

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat
Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi
Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting
Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari
Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Warooow, M.A (UGM),
Dr. Munsi Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat
Asril, S.Sos., M.Si
Rabin Musadik
Risnawati, S.Sos
Yusran Saeda

Desain Grafis
Adi, S.Sos
Edo Sanjani
Alham Haidir Darmin
Safri

Penerbit
Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi
Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2 bulan Juni tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2, Juni 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- *Mencandra To Manurung* sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.
- Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.
- Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari.
- Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional.
- *Kalidawa*, Emas Hijau yang Tergusur.
- Afiksasi Verba Bahasa Kutai.
- Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe).
- Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari.
- Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

Volume 3, Nomor 2,
Juni 2014

ETNOREFLIKA

DAFTAR ISI

Rifai Nur	496-503	*Mencandra To Manurung* sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
Syamsumarlin **Muh. Sarjono**	504-515	Bahasa *Binte* : Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna
Wa Ode Winesty Sofyani **La Ode Aspin**	516-531	Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari
Muh. Yazid Abdul Rahim Gege	532-539	Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional
La Ode Topo Jers	540-551	*Kalidawa*, Emas Hijau yang Tergusur
Lilik Rita Lindayani	552-558	Afiksasi Verba Bahasa Kutai
Hasniah Safri	559-580	Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe
Sahrun	581-589	Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari
Akhmad Marhadi Syawal	590-601	Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

ETNOREFLIKA

VOLUME 3 No. 2. Juni 2014. Halaman 532-539

PRINSIP-PRINSIP METODOLOGIS DAN ORGANISASI GRAMATIKA FUNGSIONAL

***Muhammad Yazid Abdul Rahim Gege*[1]**

ABSTRAK

Menurut Van Valin (2001: 329), ada tiga teori linguistik fungsional saat ini, (a) Gramatika Fungsional yang dipengaruhi oleh Simon Dik, (b) Gramatika Fungsional Sistemik yang dipengaruhi oleh MAK Halliday, dan (c) Gramatika Peran dan Rujukan yang dipengaruhi oleh William Foley, Robert D. Van Valin, Jr dan Randi J. LaPolla. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Gramatika Fungsional yang digunakan dalam komunikasi, pendekatannya, prinsip-prinsip metodologi, dan organisasi tata bahasa fungsional.

Kata kunci: gramatika fungsional, prinsip-prinsip metodologi, orgamisasi tata bahasa fungsional

ABSTRACT

Due to Van Valin (2001: 329), there are three theories of currently linguistics functional, (a) Functional Grammar that influenced by Simon Dik, (b) Systemic Functional Grammar that influenced by M.A.K Halliday, and (c) Role and Reference Grammar that influenced by William Foley, Robert D. Van Valin, Jr. and Randi J. LaPolla. In this article aimed to explain the Functional Grammar used in communication, its approaches, the principles of methodologies, and the organization of functional grammar.

Key words: *functional grammar, principles of methodologies, organization of functional grammar.*

A. PENDAHULUAN

Jika dilakukan suatu survey informal kepada orang-orang yang bukan linguis tentang fungsi utama bahasa manusia, maka kemungkinan jawaban yang paling umum adalah ‘bahasa digunakan untuk berkomunikasi’. Ini merupakan pandangan umum tentang fungsi bahasa. Berkenaan dengan hal ini, maka akan ditemukan suatu hal yang mengejutkan bagi kebanyakan orang bahwa beberapa linguis yang terkemuka menolak pandangan ini dan banyak juga linguis yang tetap pada pendiriannya bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi adalah hampir tidak relevan dengan kajian dan analisis bahasa. Contoh, Chomsky tetap bersikukuh bahwa ‘bahasa manusia merupakan suatu sistem ekspresi bebas, terbebas dari kontrol stimulus, pemuasan kebutuhan atau tujuan instrumental’, dan menolak pandangan instrumental dan vulgar tentang gagasan bahasa bahwa komunikasi penting dan bahkan merupakan fungsi signifikan dari bahasa (Van-Vallin, 2001: 319).

Namun demikian, tidak semua linguis sependapat dengan Chomsky. Banyak yang mempunyai komitmen kuat dalam memandang bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi sangat penting di dalam kajian dan analisis bahasa itu sendiri. Linguis-linguis yang termasuk ke dalam kelompok ini disebut dengan fungsionalis, dan istilah umum yang digunakan terhadap pendekatan pendekatan ini adalah linguistik fungsional. Di dalam kajian-kajian ling-

[1]Staf Pendidik pada Program Studi Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232, Pos-el: myazid98@yahoo.com

uistik kontemporer, terdapat pertentangan antara kelompok fungsionalis pada satu sisi dan kelompok formalis—linguis yang setuju dengan pandangan Chomsky—pada sisi lain.

Artikel ini membahas gagasan dasar linguistik fungsional, memberikan pandangan tentang bagaimana gasasan tentang linguistik fungsional yang berkembang saat ini muncul, dan membicarakan secara umum tiga varian linguistik fungsional yang berkembang pada saat ini.

B. FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKATIF BAHASA

Banyak pandangan tradisional yang menggambarkan komunikasi sebagai penyampaian proposisi dari pikiran seorang interlokutor kepada pikiran interlokutor lainnya. Proposisi-proposisi tersebut berkenaan dengan beberapa kondisi, nyata atau imajinasi. Di dalam penggambaran linguistik yang berkenaan dengan kondisi-kondisi *(states of affairs)*, rujukan dibuat kepada entitas di dalam kondisi-kondisi tersebut, dan predikasi-predikasi dibuat tentang tindakan yang melibatkan entittas atau relasi antara entitas-entitas yang ada. Dalam hal ini pembicara membentuk representasi-representasi lingusitik dari situasi yang ada (Van Valin, 2001: 320). Bahasa tidak digunakan hanya untuk merepresentasikan kondisi-kondisi, tetapi bahasa juga digunakan di dalam semua interaksi sosial verbal, seperti bertanya, memberikan perintah, berjanji, dan berharap. Penggunaan bahasa yang seperti ini dikenal dengan tindak tutur.

Aliran fungsional pada umumnya memfokuskan diri pada fungsi-fungsi linguistik dari dua perspektif, perspektif pragmatik dan perspektif wacana. Perspektif pragmatik lebih berkonsentrasi pada makna dan kondisi-kondisi penggunaan tindak tutur yang berbeda-beda secara tepat. Perspektif yang kedua berkenaan dengan konstruksi wacana dan bagaimana piranti-piranti gramatikal dan yang lainnya digunakan untuk mencapai tujuan. Contoh, bagaimana seorang interlocutor menggunakan rujukan terhadap entitas-entitas yang ada di dalam kondisi-kondisi sehingga apa yang dimaksudkan oleh interlocutor sersebut dapat dipahami dengan mudah oleh interlocutor lainnya (Van Valin, 2001: 322).

Schiffrin (1987: 5) mengatakan bahwa bahasa selalu ditujukan pada penerima *(recipient)* sehingga bahasa selalu komunikatif. Pengertian komunikatif di sini sangat luas. Beberapa analis berpendapat bahwa komunikasi hanya terjadi pada kondisi tertentu dari intensionalitas penutur. Contoh, Ekman dan Freisen dalam Schiffrin (1987: 5) membedakan antara pesan-pesan yang informatif dan pesan-pesan yang komunikatif. Pesan yang informatif menimbulkan penafsiran yang serupa bagi pengamat tetapi mungkin merupakan informasi yang tidak akurat tentang pengirim. Pesan yang komunikatif tidak perlu informatif (mungkin tidak mendapat penafsiran yang konsisten) tetapi merupakan hal yang dimaksud oleh pengirim untuk disampaikan. Bentuk pesan yang lain adalah interaktif. Pesan yang interaktif memodifikasi perilaku yang lain.

MacKay dalam Schiffrin (1987: 5) menawarkan perbedaan lainnya. Menurut dia, komunikasi haruslah mengarah pada tujuan dan ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengarah pada tujuan; apapun yang tidak mengarah pada tujuan atau ditafsirkan tidak mengarah pada tujuan dimasukkan ke dalam *'category of conduct'*.

Pandangan tentang komunikasi secara lebih luas disampaikan oleh beberapa ahli, seperti Ruesch dan Bateson, dan Watzlawick, Beavin dan Jackson (dalam Schiffrin, 1987: 5). Mereka mengatakan bahwa apapun yang muncul dalam kehadiran pengirim dan penerima adalah komunikatif: sepanjang hal yang muncul tersebut tersedia bagi yang lainnya dalam ranah yang sama-sama diketahui, ini tidak perlu dimaksud-

kan sebagai pesan yang diperhitungkan sebagai komunikasi.

C. PENDEKATAN-PENDEKATAN FUNGSIONAL

Terdapat berbagai ragam pandangan yang dikemukakan oleh orang-orang yang menamakan dirinya fungsionalis. Satu dari ciri-ciri aliran fungsional dalam linguistik adalah kekurangan nyata dari teori yang dinamakan dan diartikulasi secara eksplisit. Van Valin (2001: 329) menyatakan ada tiga aliran fungsional, yaitu (a) Gramatika fungsional *(Functional Grammar)* yang dikembangkan oleh Simon Dik, (b) Gramatika Fungsional Sistemik *(Systemic Functional Grammar)* yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday, dan (c) Gramatika Peran dan Rujukan *(Role and Reference Grammar)* yang dikembangkan oleh William Foley, Robert D. Van Valin, Jr., dan Randi J. LaPolla. Akan tetapi, berdasarkan perkembangan terbaru, ada satu aliran fungsional lagi yang juga dikenal luas di dalam bidang linguistik. Yang keempat ini adalah Gramatika Fungsional Leksikal *(Lexical Functional Grammar)* yang dikembangkan oleh Bresnan.

Butler (2003: 33-34) menyatakan justru sekurang-kurangnya, di luar varian setiap aliran, ada enam aliran fungsional yang berkembang dan menjadi perbincangan para linguis. *Pertama* adalah aliran fungsional generatif. Aliran ini dikembangkan oleh Prince dan Kuno. *Kedua* adalah Gramatika Fungsional yang dipelopori oleh Simon Dik. *Ketiga* adalah Gramatika Peran dan Rujukan yang pada awalnya dirintis oleh Folley dan Van-Valin dan kemudian dikembangkan oleh Van-Valin dan rekan-rekannya. *Keempat* adalah Gramatika Fungsional Sistemik yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday, dan kemudian didukung oleh murid-murid beliau yang tergabung di dalam aliran Sydney *(Sydney School)*, seperti Martin, Matthiessen, dan Eggins. *Kelima* adalah aliran Fungsional West Coast yang dikembangkan oleh beberapa linguis seperti Talmi Givon, Hopper dan Thompson. Yang *keenam* adalah Gramatika Kognitif yang dikembangkan oleh Langacker. Butler tidak menyebut Gramatika Fungsional Leksikal dalam bahasannya.

Nichols dalam Van Valin (2001: 330) menjelaskan tentang hasil survey terhadap pendekatan-pendekatan fungsionalis yang mengelompokan pendekatan-pendekatan ini pada kelompok ekstrim, moderat, dan konservatif. Menurut Nichols, tipe konservatif semata-mata hanya mengungkapkan ketidakmemadaian analisis formalis atau strukturalis tanpa mengajukan suatu analisis struktur yang baru. Tipe moderat tidak hanya mengungkap ketidakmemadaian analisis formalis atau strukturalis tetapi juga mengusulkan suatu analisis fungsionalis terhadap struktur dan menggantikan atau merubah pandangan formalis atau struktural tentang struktur yang ada selama ini. Fungsionalis ekstrim menolak realitas struktur sebagai struktur. Mereka mengklaim bahwa kaidah semata-mata didasarkan kepada fungsi dan dengan demikian tidak ada konstrain sintaksis murni; struktrur hanyalah fungsi yang dikodekan, atau semacamnya.

Menurut Van Valin (2001: 330), fungsionalis konservatif diwakili oleh hasil karya Kuno dan Prince. Teori fungsional moderat yang sangat terkenal adalah Gramatika Fungsional *(Functional Grammar)* dan Gramatika Peran dan Rujukan *(Role and Reference Grammar).* Teori-teori ini menolak konsepsi struktur gramatikal yang mendasari teori formal, namun setiap teori ini mengajukan penggantian pandangan struktur yang berbeda. Aliran fungsionalis ekstrim dimanifestasikan oleh karya-karya Hopper yang menolak validitas gagasan struktur selain dari struktur wacana dan mencari suatu pengurangan radikal dari gramatika ke wacana. Dalam Pandangan ini, gramatika dimotivasi kuat oleh wacana. Selanjutnya, di antara aliran moderat dan ekstrim terdapat Gramatika Fungsional Sistemik *(Systemic Functional Grammar)* yang

secara kuat menganut pandangan bahasa yang berorientasi pada wacana, namun tidak menolak realitas struktur di dalam bahasa.

Dari beberapa pandangan itu, hanya tiga aliran fungsional yang dianggap dominan dan berkembang. Ketiga aliran ini oleh Butler (2003) dikelompokkan ke dalam *Structural-Functional Theories.* Ketiga aliran tersebut adalah (a) Gramatika Fungsional *(Functional Grammar)* yang dikembangkan oleh Dik, (b) Gramatika Peran dan Rujukan *(Role and Reference Grammar)* yang dipelopori oleh Van-Vallin dan Folley, dan (c) Gramatika Fungsional Sistemik *(Systemic Functional Grammar)* yang dipelopori oleh Halliday. Dalam artikel ini, dari ketiga pandangan itu, pembahasan hanya memfokuskan pada Gramatika Fungsional *(Functional Grammar)* seperti berikut.

D. Gramatika Fungsional *(Functional Gra-mmar)*

1. Prinsip-prinsip Metodologis

Gramatika Fungsional (GF) didasarkan pada suatu pandangan fungsional tentang bahasa alami. Dik (1980a: 46) mengemukakan bahwa pada prinsipnya sebuah bahasa dipandang sebagai suatu instrumen yang digunakan orang untuk masuk ke dalam relasi-relasi komunikatif dengan yang lain. Berdasarkan pandangan ini, bahasa pada prinsipnya merupakan suatu fenomena pragmatik, suatu instrument simbolis yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikatif.

Bahasa alami tidak saja merupakan fenomena sosial tetapi juga merupakan fenomena psikologis. Fenomena psikologis yang berkorelasi dengan bahasa alami adalah kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu kemampuan yang dapat membuat orang berkomunikasi dengan cara-cara verbal. Kompetensi Komunikatif terdiri atas kompetensi gramatikal (kemampuan membentuk dan menginterpretasikan ekspresi-ekspresi linguistik) yang berjalinan dengan kompetensi pragmatik (kemampuan menggunakan ekspresi-ekspresi ini secara tepat dalam rangka mencapai efek-efek komunikatif yang diinginkan).

Menurut Dik (1980a: 48), tujuan dari teori GF adalah mengembangkan suatu model umum dalam pendeskripsian bahasa-bahasa alami. Teori ini harus memadai secara tipologis, dalam hal bahwa teori ini mampu mendefinisikan properti-properti gramatika bahasa-bahasa yang cukup berbeda secara tipologis dan mampu menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dengan suatu cara yang prinsip. Selanjutnya, teori ini harus memadai secara deskriptif. Dengan kata lain, teori ini harus dapat juga memperhitungkan ungkapan-ungkapan linguistik dalam istilah-istilah generalisasi yang signifikan. Teori ini harus memadai secara psikologis dalam cara yang kompatibel dengan apa yang dikenal dengan properti-properti psikologis organisme manusia dan tentang mekanisme yang berlaku di dalam pemerosesan data-data linguistik. Terakhir, teori ini harus memadai secara pragmatik, dalam hal bahwa teori ini dapat menyediakan suatu dasar penjelasan tentang bagaimana ungkapan-ungkapan linguistik dapat digunakan dalam pola-pola interaksi verbal yang efektif.

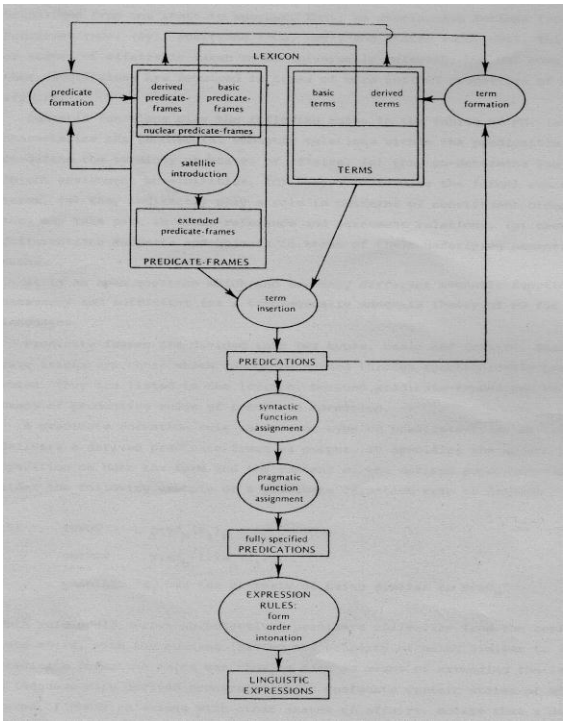
GF memberikan suatu peranan yang menonjol kepada tiga lapis makna fungsional yang berbeda (Dik, 1980a: 49; 1980b: 3). Ketiga fungsi tersebut adalah fungsi-fungsi semantik *(semantic functions)*, fungsi-fungsi sintaktik *(syntactic functions)*, dan fungsi-fungsi pragmatik *(pragmatic functions)*.

Fungsi-fungsi semantik menspesifikasikan peran-peran yang merujuk kepada istilah-istilah yang membawa fungsi-fungsi ini berperan dalam hal yang ditunjuk oleh predikasi dari istilah-istilah *Agent, Goal, Recipient, Beneficiary*, dll. Fungsi-fungsi sintaktik menspesifikasikan bentuk-bentuk perspektif yang digunakan dalam merepresentasikan pernyataan di dalam ungkapan-ungkapan linguistik, seperti *Subject* dan

Object. Fungsi-fungsi pragmatik menspesifikasikan status informational dari konstituen suatu predikasi di dalam suatu seting komunikatif yang lebih luas, seperti *Theme* dan *Tail*, *Topic* dan *Focus*.

2. Organisasi Gammatika Fungsional

Dik (1983: 10) menggambarkan struktur dari gramatika fungsional seperti diagram berikut.



Predikat *(predicate)* dan rangka predikat *(predicate-frames)*

Semua elemen-elemen isi dari sebuah bahasa direkonstruksi di dalam GF sebagai predikat *(predicates)*: ungkapan yang menunjukkan properti dari, atau relasi antar-entitas. Predikat tidak diperlakukan sebagai elemen-elemen terisolasi, tetapi sebagai struktur. Struktur ini dinamakan rangka-predikat *(predicate-frames)*, dan setiap predikat dimulai dari awal setiap rangka.

Rangka predikat merupakan blok bangu-nan dasar di mana predikasi dikonstruksi. Contoh:

(1) $man_N(x_1)_\emptyset$
(2) $silly_A(x_1)_\emptyset$
(3) $kiss_V(x_1: hum(x_1))_{Ag}\ (x_2)_{Go}$
(4) $give_V(x_1:anim(x_1))_{Ag}(x_2)_{Go}(x_3:anim(x_3))_{Rec}$

Rangka predikat menunjukkan (i) predikat itu sendiri, (ii) kategori predikat, (iii) posisi argumen yang diasosiakan dengan predikat, ditunjukkan oleh variable x_1, x_2, … x_n, (iv) fungsi-fungsi semantik yang diasosiasikan dengan posisi argumen ini, (v) pembatasan seleksi yang dibebankan posisi argumen. Jadi *give* dispesifikasikan sebagai suatu predikat verbal (v) dengan tiga posisi argumen di dalam fungsi semantik, yaitu *Agent, Goal,* dan *Recipient*, di mana posisi argumen pertama dan ketiga hanya terbatas pada entitas *animate*.

Fungsi-fungsi semantik pada posisi argumen berkaitan dengan empat pembagian kondisi menurut parameter *control* (apakah entitas yang terlibat memiliki kekuatan untuk menentukan apakah kondisi akan diperoleh) dan *dynamic* (apakah kondisi melibatkan adanya perubahan). Diagram di bawah ini menggambarkan keempat kondisi ini:

	+ Dynamic	- Dynamic
+ Control	**Action** John kissed Jane	**Position** John held Jane in his arms
- Control	**Process** John fell in love with Jane	**State** John is in love with Jane

Contoh dari kondisi *Action* adalah sebagai berikut:

Agent	: $John_{Ag}$ ran away
Agent Goal	: $John_{Ag}$ read a $book_{Go}$
Agent Goal Recipient	: $John_{Ag}$ gave a $book_{Go}$ to $Peter_{Rec}$
Agent Goal Direction	: $John_{Ag}$ sent a $book_{Go}$ to $London_{Dir}$

Contoh dari kondisi *Position* adalah sebagai berikut:

Positioner	: $John_{Po}$ stayed motionless
Positioner Location	: $John_{Po}$ was sitting in his $chair_{Loc}$
Positioner Goal	:$John_{Po}$ kept the $present_{Go}$
Positioner Goal Location	:$John_{Po}$ kept his $money_{Go}$ in an old $sock_{Loc}$

Contoh dari kondisi *Process* adalah sebagai berikut:

Processed	:John$_{Proc}$ fell down
Force	:The wind$_{Fo}$ was blowing hard
Force Goal	:The wind$_{Fo}$ opened the door$_{Go}$
Force Goal Direction	:The wind$_{Fo}$ blew the leaves$_{Go}$ into the kitchen-$_{Dir}$

Contoh dari kondisi *State* adalah sebagai berikut:

∅	: Roses$_{∅}$ are red
∅ Location	: The cup$_{∅}$ is on the table$_{Loc}$

3. Term dan Term Formation

a. Predikat non-verbal

Dik (1983: 16) mengatakan bahwa predikat mungkin bisa berbentuk verbal atau non-verbal. Contoh dari prdikat non-verbal adalah:

(1) $silly_A(x_1)_∅$
(2) $man_N(x_1)_∅$

Predikat ajektival *silly* dapat digunakan baik sebagai atribut *(restrictor)* seperti dalam *that silly man*, dan sebagai predikat seperti dalam *that man is silly.* Konstruksi kalimat *that man is silly* adalah sebagai berikut:

(3) $Silly_A$ (that x_i: man_N (x_i)) ∅

Seperti yang terlihat pada contoh di atas, predikat nominal dapat juga muncul sebagai *restrictor* di dalam satu *term.* Tetapi di dalam bahasa Inggris, predikat ini tidak dapat digunakan dalam posisi predikatif:

(4) *John is man
(5) John is a man

Contoh (5) menunjukkan suatu *term* tak tertentu, *a man,* yang membentuk predikat dari konstruksi ini. Karena alasan ini, Dik (1983: 17) mengusulkan suatu kaidah pembentukan predikat dari *'term predicate formation'*, yang digunakan sebagai input, dan menghasilkan suatu *predicate-frame* sebagai output. Analisis kalimat di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

(6) a. indefinite term *a man:* (i1x_i: man_N (x_i) ∅)
b. turned into a one-place predicate by termpredicate formation: {(i1x_i: man_N (x_i) ∅)} (x_1) ∅
c. term insertion into the argument position:{(i1x_i: man_N (x_i) ∅)} (d1x_j: $John_N(x_j)_∅)_∅$
d. introduction of *be* through *be* support: Press be_v {(i1x_i: man_N (x_i) ∅)} (d1x_j: $John_N(x_j)_∅)_∅$

b. Tugas fungsi sintaktik

Banyak bahasa yang mempunyai cara untuk menyajikan kondisi-kondisi yang ditunjuk oleh predikasi dari berbagai perspektif. Perhatikan contoh berikut ini:

(7) The girl kissed the boy
(8) The boy was kissed by the girl

Kedua contoh di atas diasumsikan berasal dari predikasi batin yang sama. Perbedaaanya terletak pada kondisi yang dihadirkan dari sudut pandang *the girl* pada contoh (7) dan dari sudut pandang *the boy* pada contoh (8). Perbedaan ini dipandang sebagai akibat dari penentuan tugas yang mungkin berbeda dari subjek fungsi-fungsi *(primary vantage point)* dan objek *(secondary vantage point)* terhadap *term* predikasi-predikasi batin. Kedua contoh di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

(9) Past $kiss_V$ (d1x_i: $girl_N(x_i)_∅)_{AgSubj}$ (d1x_j: $boy_N(x_j)_∅)_{GoObj}$
(10) Past $kiss_V$ (d1x_i: $girl_N(x_i)_∅)_{Ag}$ (d1x_j: $boy_N(x_j)_∅)_{GoSubj}$

Contoh lainnya adalah dua kalimat dengan penempatan objek yang berbeda, seperti berikut ini:

(11) The $girl_{AgSubj}$ gave the $book_{GoObj}$ to the boy_{Rec}
(12) The $girl_{AgSubj}$ gave the boy_{RecObj} the $book_{Go}$

Bahasa berbeda satu sama lain dalam beberapa hal, seperti:

- Bahasa berbeda dalam hal apakah bahasa-bahasa tersebut menggunakan semua kemungkinan penugasan *Subject*

dan *Object*. Banyak bahasa yang tidak memiliki alternatif seperti contoh (11) dan (12). Selanjutnya, ada bahasa yang tidak mempunyai alternatif seperti yang terdapat dalam contoh (7) dan (8).

- Bahasa berbeda dalam kaitannya dengan tingkatan di mana perbedaan-perbedaan dalam perspektif dapat secara sistematis dipengaruhi melalui penugasan *Subject* dan *Object*. Perbedaan tersebut dapat digambarkan hirarki fungsi semantik berikut ini:

	Ag	Go	Rec	Ben	Instr	Loc	Time
Subj	+ >	+ >	+ >	+ >	+ >	+ >	+
Obj	+ >	+ >	+ >	+ >	+ >	+	

Skema di atas menyatakan bahwa *term Agent* adalah kandidat pertama untuk menempati posisi *Subject*, kemudian baru diikuti oleh *Goal, Recipient*, dan seterusnya. *Goal* adalah kandidat pertama yang menempati posisi *Object*, kemudian baru diikuti oleh *Recipient, Beneficiary*, dan seterusnya.

c. Tugas fungsi pragmatik

Dalam beberapa hal konstituen-konstituen sepadan dengan fungsi semantik dan sintaktik, tetapi realisasinya mungkin berbeda dalam tatanan *(order)*, intonasi, dan/-atau bentuk. GF membedakan fungsi-fungsi pragmatik di luar predikasi dengan yang di dalam predikasi. Fungsi-fungsi pragmatik yang eksternal seperti *Theme* dan *Tail* digunakan untuk membahas struktur-struktur seperti:

(13). That book of yours, she doesn't seem to like it, my sister
Theme Predication Tail

Theme menghadirkan suatu kesemestaan wacana tertentu tentang apa yang relevan untuk dipredikasikan, dan *Tail* menghadirkan suatu spesifikasi atau modifikasi informasi yang terdapat di dalam predikasi.

Fungsi-fungsi pragmatik internal seperti *Topic* dan *Focus* terdapat di dalam predikasi itu sendiri. *Topic* menandai konstituen yang berkenaan dengan sesuatu yang dipredikasikan dalam konteks yang ada, sedangkan *Focus* menandai informasi yang paling menonjol. Perhatikan contoh berikut ini:

(14). Q: Who was kissed by the girl?
A: THE BOY was kissed by the girl

Representasi batin dari *THE BOY was kissed by the girl* adalah:

(15). Past $kiss_V$ $(d1x_i: girl_N (x_i)\ \emptyset)_{AgTop}$
$(d1x_j: boy_N(x_j)\ \emptyset)_{GoSubjFoc}$

E. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari keenam aliran linguistik fungsional yang dikemukakan oleh Butler (2003), Generative Functionalism merupakan aliran lingusitik fungsional yang paling dekat dengan Formalist Grammar (Grammatika Formal) yang dipelopori oleh Noam Chomsky. Aliran Cognitive Grammar tidak termasuk ke dalam rangkaian aliran fungsional karena aliran ini mempunyai perbedaan yang sangat jauh dengan aliran-aliran yang ada. Aliran West Coast Grammar juga dapat dibedakan lebih lanjut antara yang dikembangkan oleh Givon dengan yang dikembangkan oleh Hopper dan Thompson. Aliran yang dikembangkan oleh Hopper dan Thompson dianggap sebagai aliran yang paling dekat dengan Radical Functionalism. Keempat aliran lainnya, seperti Role and Reference Grammar, Functional Grammar, Systemic Functional Grammar, dan aliran yang dipelopori oleh Givon termasuk ke dalam kategori *Structural-Functional Approaches.*

DAFTAR PUSTAKA

Butler, Christopher S. 2003. *Structure and Fuction: A Guide to Three Major Structural-Functional Theories (Part 1): Approaches to simplex clause.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

Dik, Simon C. 1980a. *Studies in Functional Grammar*. London: Academic Press

Dik, Simon C. 1980b. 'Seventeen sentences: Basic principles and application of functional grammar', dalam Edith A. Moravcsik dan Jessica R. Wirth (ed.) *Syntax and Semantics, Volume 13: Current Approaches to Syntax.* London: Academic Press

Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar.* Dordrecht: Foris Publications

Dik, Simon C. 1983. 'Basic principles of functional grammar', dalam Simon C. Dik (ed). *Advances in Functional Grammar.* Dordrecht: Foris Publication

Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar (2nd edition).* London: Edward Arnold

Halliday, M. A. K. dan C. M. I. M. Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd Edition).* London: Edward Arnold

Schiffrin, Deborah. 1987. *Discourse Markers.* Cambridge: Cambridge University Press.

Van Valin, Robert D. 1995. 'Role and reference grammar', dalam Jef Verschueren (editor). *Handbook of Pragmatics Manual.* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Van Valin, Robert D. 2001. 'Functional linguistics', dalam Mark Aronoff dan Janie Rees-Miller (editor). *Handbook of Linguistics.* Oxford: Blackwell Publishers

Van Valin, Robert D dan William A. Foley. Dik, 1980. 'Role and reference grammar', dalam Edith A. Moravcsik dan Jessica R. Wirth (ed.) *Syntax and Semantics, Volume 13: Current Approaches to Syntax.* London: Academic Press

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm,kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jikanaskahmerupakanhasilpenelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (h) penutup; (i) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

   Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

   Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory,* Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

   Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press.(Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

   Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

   Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)
6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi
Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tri Dharma
Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232
Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232
Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com